

Mengamati Perkembangan Anak kelas 6 SD Melalui Kunjungan Rumah

Ramadan Lubis¹, Azzahra Rezekina Asrini Batubara², Khairunnisa Caniago³,
Sri Rizki Azzakia Marpaung⁴, Dewi Handayani⁵, Hafiz Maulana⁶

^{1,2,3,4,5,6}Bimbingan Konseling Pendidikan Islam,
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Email: ramadanlubis@uinsu.ac.id¹, azzahrabatubara15@gmail.com²,
khairunnisacan651@gmail.com³, azzakiasri2006@gmail.com⁴, dewiajalah125@gmail.com⁵,
gzh9628@gmail.com⁶

Abstrak

Perkembangan anak kelas 6 Sekolah Dasar merupakan fase penting yang menandai akhir masa kanak-kanak dan awal masa pra-remaja. Pada tahap ini, anak mengalami perkembangan yang kompleks dan saling terkait dalam aspek fisik, kognitif, sosial, dan emosional. Secara fisik, anak kelas 6 mulai menunjukkan pertumbuhan yang lebih cepat sebagai bagian dari proses pubertas, yang dapat mencakup perubahan tinggi badan, peningkatan massa otot, serta munculnya ciri-ciri seksual sekunder, meskipun tingkat perkembangannya dapat berbeda antara laki-laki dan perempuan. Aspek kognitif juga mengalami peningkatan signifikan, di mana anak mulai mampu berpikir logis, memahami konsep abstrak, dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Mereka menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam memecahkan masalah, memahami hubungan sebab-akibat, serta merencanakan dan mengevaluasi tindakan. Mereka semakin peka terhadap norma sosial dan sering kali terlibat dalam kerja sama kelompok, namun juga dapat menghadapi tekanan dari teman sebaya. Selain itu, hubungan dengan keluarga tetap penting, namun anak mulai menunjukkan keinginan untuk lebih mandiri. Aspek emosional anak pada tahap ini ditandai dengan kesadaran diri yang meningkat dan kemampuan yang lebih baik dalam mengelola emosi. Mereka mulai memahami perasaan sendiri dan orang lain, meskipun masih mungkin mengalami kebingungan dalam menghadapi perasaan baru yang lebih kompleks.

Kata Kunci: *Perkembangan Anak Kelas Enam Sekolah Dasar*

Abstract

The development of 6th grade elementary school children is a crucial phase that marks the end of childhood and the beginning of early adolescence. At this stage, children experience complex and interrelated developments in physical, cognitive, social, and emotional aspects. Physically, 6th grade children begin to show faster growth as part of the puberty process, which may include an increase in height, muscle mass, and the appearance of secondary sexual characteristics, although the rate of development can vary between boys and girls. In the cognitive aspect, significant improvements are observed, where children become capable of logical thinking, understanding abstract concepts, and developing critical thinking skills. They demonstrate better abilities in problem-solving, understanding cause-and-effect relationships, as well as planning and evaluating actions. Socially, 6th grade children become more focused on peer relationships, which serve as a source of emotional support and social identity. They become more sensitive to social norms and are often involved in group cooperation, but they may also face peer pressure. Although relationships with family remain important, children at this stage begin to show a desire for greater independence. Emotionally, this stage is characterized by increased self-awareness and an improved ability to manage emotions. They begin to understand their own feelings and those of others, although they may still experience confusion when dealing with new, more complex emotions.

Keywords: Child Development in Sixth Grade of Elementary School

PENDAHULUAN

Perkembangan anak adalah proses dinamis yang melibatkan perubahan fisik, kognitif, sosial, dan emosional yang terjadi secara bertahap. Pada tahap usia sekolah dasar, khususnya kelas 6 SD, anak-anak umumnya berusia antara 12 hingga 13 tahun. Pada usia ini, mereka berada pada masa akhir kanak-kanak dan sedang bersiap menuju masa remaja, sebuah fase transisi yang penuh tantangan dan peluang bagi perkembangan pribadi mereka. Anak-anak kelas 6 SD mengalami perkembangan pesat dalam berbagai aspek. Secara fisik, mereka berada dalam tahap awal pubertas. Pada fase pubertas terjadi perubahan fisik sehingga pada akhirnya seorang anak akan memiliki kemampuan bereproduksi. Terdapat lima perubahan khusus yang terjadi pada pubertas, yaitu, penambahan tinggi badan yang cepat (pacu tumbuh), perkembangan seks sekunder, perkembangan organ-organ reproduksi, perubahan komposisi tubuh serta perubahan sistem sirkulasi dan sistem respirasi yang berhubungan dengan kekuatan dan stamina tubuh.

Perubahan fisik ini sering kali mempengaruhi rasa percaya diri mereka, terutama ketika perbedaan pertumbuhan antar teman sebaya menjadi lebih terlihat. Dari segi kognitif, anak-anak kelas 6 SD mulai menunjukkan kemampuan berpikir abstrak, logis, dan kritis. Mereka mampu memahami konsep yang lebih kompleks, seperti sebab-akibat, berpikir secara hipotetis, dan mengevaluasi informasi secara lebih mendalam. Kemampuan membaca, menulis, dan berhitung mereka semakin matang, memungkinkan mereka untuk menyelesaikan tugas-tugas akademik dengan tingkat kesulitan yang lebih tinggi. Mereka juga semakin mampu merencanakan, memecahkan masalah, dan berpikir mandiri.

Secara sosial, anak-anak pada usia ini semakin aktif dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Mereka mulai memahami pentingnya kerja sama, empati, dan keadilan dalam hubungan sosial. Persahabatan menjadi lebih erat dan bermakna, tetapi juga lebih rentan terhadap konflik, terutama karena pengaruh dinamika kelompok dan keinginan untuk diakui. Selain itu, mereka mulai memahami peran sosial dan tanggung jawab mereka baik di lingkungan sekolah maupun keluarga. Dari sisi emosional, anak-anak kelas 6 SD sering mengalami perubahan suasana hati yang lebih intens akibat pengaruh perubahan hormon. Mereka mulai memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang perasaan mereka sendiri dan perasaan orang lain. Pada tahap ini, kemampuan mereka untuk mengelola emosi dan menunjukkan empati berkembang, meskipun masih membutuhkan bimbingan dari orang dewasa. Pemahaman tentang perkembangan anak kelas 6 SD sangat penting bagi pendidik dan orang tua. Dengan memahami karakteristik perkembangan pada usia ini, orang dewasa dapat memberikan dukungan yang tepat, baik dalam aspek akademik maupun sosial-emosional. Artikel ini akan mengupas secara mendalam perkembangan anak kelas 6 SD dari berbagai aspek, serta strategi untuk membantu mereka tumbuh dan berkembang secara optimal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi lapangan melalui kunjungan rumah dan studi kepustakaan. Kunjungan rumah dilakukan untuk memperoleh data langsung mengenai perkembangan anak kelas enam sekolah dasar dalam lingkungan keluarga. Selama kunjungan, peneliti melakukan observasi terhadap interaksi anak dengan anggota keluarga, kebiasaan belajar dan bermain, serta dukungan yang diberikan orang tua dalam perkembangan anak. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan orang tua atau wali untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam mengenai perkembangan anak dari sudut pandang keluarga.

Di samping metode kunjungan rumah, penelitian ini juga menggunakan studi kepustakaan untuk melengkapi data. Studi kepustakaan melibatkan pengumpulan informasi dari berbagai sumber referensi, seperti buku-buku yang membahas perkembangan anak, artikel dari jurnal ilmiah yang relevan, serta dokumen atau laporan penelitian sebelumnya. Teknik ini

memungkinkan peneliti untuk memahami dan menginterpretasikan hasil penelitian berdasarkan teori dan temuan sebelumnya. Data yang diperoleh dari kunjungan rumah dan studi kepustakaan dianalisis secara kualitatif untuk menggambarkan perkembangan anak kelas enam sekolah dasar dari berbagai aspek, termasuk aspek fisik, kognitif, sosial, dan emosional.

Hasil dan Pembahasan

Perkembangan anak merupakan suatu perjalanan yang berlangsung secara bertahap dan melibatkan berbagai aspek, mulai dari fisik hingga psikologis, sejak masa kelahiran hingga dewasa. Proses ini mencakup perubahan dalam kemampuan berpikir, pengelolaan emosi, interaksi sosial, pemahaman moral dan spiritual, serta keterampilan motorik. Meskipun setiap anak tumbuh dengan cara yang khas, pola perkembangan mereka umumnya mengikuti tahapan yang telah dirumuskan oleh para ahli.

Dalam penelitian yang kami lakukan untuk melihat perkembangan anak kelas 6 SD, kami menjadikan seorang anak laki-laki bernama Muhammad Alfarizi sebagai narasumber. Ia kerap disapa Ezi. Saat ini berusia 13 tahun 1 bulan dan bersekolah di SD Swakarya. Berdasarkan pengamatan kami, fisik Ezi terlihat lengkap dan berfungsi sempurna. Ia memiliki berat badan 35 kg dengan tinggi badan 140 cm. Ezi telah menunjukkan tanda-tanda fisik yang menandakan masa pubertas. Salah satu perubahan paling menonjol yang diamati adalah perubahan suara yang menjadi lebih berat, yang merupakan ciri khas perkembangan hormon testosteron pada laki-laki.

Perkembangan motorik Ezi berkembang dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari berbagai aktivitas fisik dan keterampilannya, seperti bermain layangan, bermain bola, berenang, menulis, menggambar, dan bermain game. Secara keseluruhan, aktivitas-aktivitas tersebut mencerminkan perkembangan motorik yang sesuai dengan tahap usia dan kemampuan fisiknya.

Kemampuan kognitif Ezi dapat dilihat dari kemampuan Ezi dalam menyelesaikan soal-soal matematika sederhana secara mandiri serta dalam menyusun langkah-langkah logis saat menghadapi permasalahan. Ia dapat menceritakan pengalaman secara runtut dan memahami hubungan sebab-akibat. Selain itu, Ezi menunjukkan kemampuan berpikir reflektif, misalnya ketika menghadapi ejekan dari teman, ia memilih untuk menahan diri dan mengabaikannya. Jika situasi dianggap sudah tidak dapat ditoleransi, ia mengambil langkah yang lebih bijak dengan melaporkannya kepada orang tua atau guru. Ini menunjukkan bahwa Ezi tidak hanya mampu mengontrol emosi, tetapi juga bisa mengambil keputusan secara rasional dan mempertimbangkan konsekuensi dari tindakannya, yang merupakan ciri khas perkembangan kognitif pada remaja awal. Selain itu, Perkembangan bahasa Ezi tergolong baik dan sesuai dengan usianya. Ia mampu menggunakan bahasa Indonesia secara lancar dalam berkomunikasi sehari-hari, baik secara lisan maupun tulisan.

Dalam hal emosional, Ezi dapat mengenali dan mengungkapkan perasaannya. Ia menunjukkan berbagai ekspresi emosi seperti senang, sedih, kecewa, marah, serta rasa kasihan atau empati. Hal ini terlihat, misalnya, saat ia mendapatkan hadiah ia akan tersenyum senang; saat diejek ia akan marah; saat dibentak ia akan menangis; dan ketika melihat orang lain kesusahan, ia akan berinisiatif untuk menolong, meskipun respons empatinya belum selalu konsisten, Ezi juga kerap merasa insecure terhadap tinggi badannya yang berada di bawah teman-temannya.

Kemampuan sosial Ezi berkembang dengan sangat baik. Ia sangat mudah bergaul dengan teman sebaya, yang lebih tua maupun lebih muda. Ia mampu bekerja sama dalam tim, seperti saat menyelesaikan tugas kelompok bersama temannya. Ezi juga memiliki kelompok teman sebaya yang tetap. Terkadang mereka bertengkar, merasa iri, dan ingin menang sendiri, namun mereka juga mulai bisa menyelesaikan masalah mereka sendiri, dia dapat meleraikan temannya saat bertengkar ia menjadi penengah dalam pertengkaran tersebut. Dari hal ini dapat kita lihat bahwa Ezi dan teman-temannya memiliki kemampuan sosial yang baik.

Perkembangan moral dan spiritual Ezi. Dalam hal moral, Ezi sudah menanamkan nilai kejujuran dan sopan santun terhadap orang yang lebih tua. Secara spiritual, Ezi sudah menjalankan ibadah salat, meskipun masih perlu diingatkan oleh orang tuanya. Ia juga sering salat ke masjid bersama teman-temannya atas kemauan sendiri, yang menunjukkan adanya kesadaran dan niat baik dari dirinya. Namun sayangnya, Ezi baru sebatas meniru gerakan salat dan belum mampu menghafal Surah Al-Fatihah dengan lancar. Ia baru bisa menghafal dua surah pendek, yaitu Surah An-Nas dan Al-Ikhlâs. Untuk bacaan salat lainnya seperti takbiratul ihram, rukuk, sujud dan lainnya, Ezi juga belum hafal. Hal ini kemungkinan besar disebabkan oleh kurangnya bimbingan dari orang tua. Orang tua Ezi hanya menyuruhnya salat, tanpa mendampingi atau mengajarkan lebih dalam mengenai bacaan salat dan hafalan surah pendek. Akibatnya, pemahaman dan pelaksanaan ibadah Ezi belum berkembang secara maksimal, dalam hal moral ezi sudah bekembang dengan baik, sedangkan dalam perkembangan spiritual ezi lebih lambat dari teman-temannya.

Secara keseluruhan, perkembangan Ezi menunjukkan keseimbangan yang cukup baik. Namun, terdapat beberapa aspek yang belum sepenuhnya berkembang sesuai dengan tahapan usia anak pada umumnya. Ketidaksesuaian ini diduga disebabkan oleh beberapa faktor yang saling berkaitan, seperti kurangnya asupan gizi yang memadai, minimnya bimbingan belajar yang terstruktur, serta lingkungan sekitar yang kurang memberikan stimulasi dan dukungan positif terhadap proses tumbuh kembangnya. Hasil penelitian ini memberikan gambaran yang jelas mengenai kondisi perkembangan Ezi dan faktor-faktor yang memengaruhinya. Temuan ini bisa menjadi dasar untuk memberikan pendampingan yang lebih sesuai dengan kebutuhannya. Selain itu, hasil ini juga bermanfaat sebagai masukan bagi orang tua, guru, atau pihak lain yang terlibat dalam mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

Perkembangan fisik

Usia 13 tahun merupakan tahap awal masa remaja, di mana anak mulai memasuki fase perkembangan yang sangat penting, baik secara fisik maupun psikologis. Hurlock (1981) dalam (Latifah Nur Ahyani & Dwi Astuti, 2018;81) menyebutkan bahwa remaja adalah individu yang berada dalam rentang usia 12 hingga 18 tahun. Pada masa ini, anak mengalami pubertas, yaitu proses perubahan fisik yang menandai kesiapan tubuh menuju kematangan seksual. Menurut Hurlock (1994) dalam (Latifah Nur Ahyani & Dwi Astuti, 2018;81), terdapat empat perubahan utama yang terjadi dalam perkembangan fisik remaja. Pertama, perubahan ukuran tubuh, yang ditandai dengan peningkatan tinggi dan berat badan secara cepat dan signifikan. Kedua, perubahan proporsi tubuh, yaitu perkembangan bagian tubuh tertentu seperti tangan, kaki, dan wajah yang sebelumnya tampak kecil menjadi lebih besar dan selaras. Ketiga, perkembangan ciri-ciri seks primer, yaitu kematangan organ reproduksi. Pada anak laki-laki, hal ini ditandai dengan terjadinya mimpi basah (*wet dream*), sedangkan pada perempuan ditandai dengan datangnya menstruasi pertama (*menarche*). Keempat, perkembangan ciri-ciri seks sekunder, meliputi tumbuhnya rambut halus di beberapa area tubuh, pembesaran otot, perubahan suara pada laki-laki, serta perubahan bentuk tubuh pada perempuan.

Jika dikaitkan dengan kondisi Ezi, sebagian besar ciri-ciri fisik remaja sudah mulai terlihat. Ezi memiliki berat badan 35 kg dan tinggi badan 140 cm. Secara umum, anak laki-laki seusianya rata-rata memiliki tinggi badan sekitar 147 cm dan berat badan sekitar 41 kg. Perbedaan ini menunjukkan bahwa pertumbuhan Ezi masih sedikit tertinggal dibandingkan standar usianya. Meskipun demikian, tubuhnya tampak lengkap dan berfungsi dengan baik. Ia telah menunjukkan tanda-tanda pubertas, seperti perubahan suara menjadi lebih berat salah satu ciri sekunder yang umum terjadi pada laki-laki sebagai akibat meningkatnya hormon testosteron. Keterlambatan pertumbuhan Ezi diduga disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain faktor genetik, kurangnya asupan gizi yang optimal, serta kondisi lingkungan yang kurang mendukung perkembangan fisik secara maksimal. Meskipun demikian, secara umum, Ezi tetap

menunjukkan pola pertumbuhan yang sehat dan potensial untuk berkembang lebih optimal dengan dukungan yang tepat.

Perkembangan Psikomotorik

Perkembangan psikomotorik terbagi menjadi dua, yaitu motorik kasar dan motorik halus. Perkembangan motorik kasar dapat diamati melalui berbagai aktivitas fisik dan keterampilan yang melibatkan koordinasi tubuh secara keseluruhan. Saat bermain layangan, Ezi menunjukkan koordinasi tangan dan mata yang baik, serta kemampuan mengatur arah dan kekuatan tarikan benang secara tepat. Dalam permainan sepak bola, Ezi mampu menendang bola dengan kontrol yang baik, menunjukkan kekuatan otot kaki, keseimbangan tubuh, serta respons motorik kasar yang aktif dan terarah. Aktivitas berenang juga memperlihatkan kemampuan motorik yang berkembang, di mana Ezi mampu menggerakkan tangan dan kaki secara sinkron, menjaga ritme pernapasan, serta mempertahankan posisi tubuh di air dengan baik.

Sementara itu, perkembangan motorik halus tampak dalam kegiatan menulis dan menggambar. Tulisan Ezi masih dapat terbaca meskipun belum terlalu rapi. Saat menggambar, ia mampu menghasilkan bentuk-bentuk sederhana dengan komposisi yang teratur, menunjukkan keterampilan visual-motorik yang cukup matang. Secara keseluruhan, aktivitas-aktivitas tersebut mencerminkan bahwa perkembangan psikomotorik Ezi, baik kasar maupun halus, berada dalam tahapan yang sesuai dengan usianya dan didukung oleh kondisi fisik yang sehat.

Perkembangan Kognitif dan Bahasa

Menurut Jean Piaget, remaja berada pada tahap operasi formal, yaitu tahap kognitif tertinggi yang dimulai sejak usia 11 tahun. Pada tahap ini, individu mampu berpikir abstrak, logis, sistematis, serta memecahkan masalah secara rasional (Berk, 2003) dalam (Herlina, 2013;02). Mereka dapat merumuskan hipotesis dan mempertimbangkan berbagai kemungkinan seperti seorang ilmuwan.

Kondisi Ezi menunjukkan perkembangan yang selaras dengan tahap ini. Ia dapat menyelesaikan soal matematika sederhana, menyusun langkah-langkah logis dalam menghadapi masalah, dan menceritakan pengalaman secara runtut. Ia juga memahami hubungan sebab-akibat dan menunjukkan pemikiran reflektif seperti memilih menahan diri dari ejekan, atau melapor ke guru jika merasa tidak nyaman. Ini mencerminkan kematangan kognitif dan kemampuan mengambil keputusan secara rasional.

Dari segi perkembangan bahasa, Ezi mampu mengungkapkan pendapat dan perasaan dengan jelas. Ia menggunakan kosakata yang cukup luas untuk seusianya dan dapat berkomunikasi secara efektif dengan teman maupun orang dewasa. Kemampuannya menyusun cerita secara teratur juga menjadi indikator perkembangan bahasa yang baik.

Perlu dicatat bahwa perkembangan kognitif dan bahasa tidak hanya bergantung pada usia, tetapi juga pada stimulasi lingkungan. Semakin sering anak diajak berdiskusi, diberi tantangan intelektual, serta terpapar pengalaman belajar yang kaya, semakin berkembang pula kemampuan berpikir dan berbahasanya (Bertenthal & Campos, 1987) dalam (Latifah Nur Ahyani & Dwi Astuti, 2018;89).

Oleh karena itu, penting bagi Ezi untuk terus mendapatkan dukungan dari lingkungan dan keluarga dalam bentuk bimbingan, percakapan yang berkualitas, dan aktivitas yang merangsang berpikir agar potensi kognitif dan bahasanya dapat berkembang secara optimal.

Perkembangan Sosial dan Emosional

Menurut Erik Erikson, remaja awal berada pada tahap perkembangan psikososial *Identity vs. Role Confusion*. Pada tahap ini, remaja mulai mengeksplorasi berbagai peran, nilai, dan identitas untuk memahami siapa dirinya dan bagaimana ia ingin dikenal oleh lingkungan

sosialnya. Mereka kerap meniru tokoh idola, baik dari segi perilaku maupun penampilan, sebagai bagian dari proses pembentukan jati diri. Dalam tahap ini pula, konflik antara nilai keluarga dan pengaruh teman sebaya dapat memunculkan kebingungan identitas.

Perkembangan sosial Ezi menunjukkan proses pencarian identitas yang sehat. Ia mampu membangun relasi baik dengan teman sebaya maupun individu yang lebih tua atau lebih muda. Ezi mudah bekerja sama dalam tim, memiliki kelompok pertemanan tetap, dan mulai dapat menyelesaikan konflik kecil secara mandiri bersama teman-temannya, seperti dia dapat Melerai temannya saat bertengkar ia menjadi penengah dalam pertengkaran tersebut. Ia juga mengidolakan pemain sepak bola Cristiano Ronaldo dan meniru gaya bermainnya dalam aktivitas sehari-hari, yang mencerminkan proses identifikasi positif melalui sosialisasi.

Sementara itu, dari sisi emosional, Ezi memperlihatkan dinamika khas remaja sebagaimana digambarkan oleh Conny Semiawan (1989) dalam (Latifah Nur Ahyani & Dwi Astuti, 2018;93) yang menyebut masa remaja sebagai “terlalu besar untuk serbet, tapi terlalu kecil untuk taplak meja” fase peralihan antara masa kanak-kanak dan kedewasaan, diwarnai oleh emosi yang kuat dan pengendalian diri yang masih berkembang.

Ezi menunjukkan kemampuan untuk mengenali dan mengekspresikan berbagai emosi, seperti senang, marah, sedih, kecewa, hingga empati. Contohnya, ia tersenyum saat mendapat hadiah, marah saat diejek, menangis ketika dibentak, dan berusaha menolong orang lain yang mengalami kesulitan. Walaupun belum sepenuhnya konsisten, respons tersebut menandakan bahwa ia sedang dalam proses membangun kematangan emosional.

Seperti kebanyakan remaja, Ezi kadang merasa *insecure*, terutama karena tinggi badannya yang berada di bawah rata-rata teman-temannya. Hal ini memperkuat bahwa kebutuhan akan penerimaan sosial dan citra diri yang positif sangat penting di usia ini. Secara keseluruhan, perjalanan sosial dan emosional Ezi mencerminkan tantangan dan potensi khas remaja. Dengan dukungan lingkungan yang positif dan ruang yang aman untuk berekspresi, Ezi memiliki peluang besar untuk berkembang menjadi individu yang stabil secara emosional serta mampu beradaptasi dan bersosialisasi dengan baik.

Perkembangan Moral dan Spiritual

Perkembangan moral dan spiritual merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter remaja. Berdasarkan teori Lawrence Kohlberg, remaja berada pada tahap moralitas konvensional, di mana penilaian benar atau salah didasarkan pada pandangan sosial dan penerimaan lingkungan. Misalnya, remaja seperti Ezi akan menghindari perilaku buruk bukan semata karena melanggar aturan, tetapi karena tahu bahwa tindakan tersebut tidak diterima secara sosial.

Dalam praktiknya, Ezi telah menunjukkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, sopan santun kepada orang tua, serta keberanian mengakui kesalahan dan meminta maaf. Hal ini menunjukkan bahwa ia mulai menginternalisasi nilai-nilai moral dan memahami pentingnya menjaga hubungan sosial yang baik.

Secara spiritual, Ezi telah menunjukkan kesadaran dalam menjalankan ibadah salat. Meskipun masih perlu diingatkan oleh orang tuanya, ia sering melaksanakan salat di masjid bersama teman-temannya atas inisiatif sendiri. Hal ini mencerminkan adanya niat dan kemauan dari dalam diri Ezi untuk beribadah.

Namun demikian, pemahaman Ezi terhadap salat masih terbatas. Saat ini, ia baru mampu meniru gerakan salat dan belum dapat menghafal Surah Al-Fatihah dengan lancar. Ia hanya menguasai dua surah pendek, yaitu Surah An-Nas dan Al-Ikhlâs. Selain itu, Ezi belum hafal bacaan-bacaan penting dalam salat, seperti takbiratul ihram, rukuk, sujud, dan lainnya.

Keterbatasan ini diduga disebabkan oleh kurangnya bimbingan dari orang tua. Orang tua Ezi hanya memberikan perintah untuk salat, namun tidak mendampingi atau mengajarkannya secara langsung. Kurangnya peran aktif ini menghambat pemahaman dan pelaksanaan ibadah

secara mendalam. Selain itu, lingkungan sekitar yang kurang religius juga turut memengaruhi lambatnya perkembangan spiritual Ezi.

Orang tua seharusnya menjadi pendidik utama dalam membentuk karakter anak, terutama dalam hal moral dan spiritual. Peran ini sangat penting karena keluarga adalah lingkungan pertama tempat anak belajar tentang nilai-nilai kehidupan. Dalam Islam, kewajiban mendidik anak sejak dini telah ditekankan dengan jelas. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

"Didiklah anak-anakmu untuk salat saat mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka (jika meninggalkan salat) saat mereka berumur sepuluh tahun." (HR. Abu Dawud)

Hadis ini menunjukkan bahwa pendidikan agama tidak hanya penting, tetapi harus diberikan secara bertahap dan konsisten sesuai usia dan perkembangan anak. Selain itu, nilai kejujuran juga merupakan pondasi utama dalam pembentukan akhlak. Al-Qur'an menegaskan:

"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang jujur." (QS. At-Taubah: 119)

Kedua dalil ini menegaskan bahwa pembinaan moral dan spiritual anak adalah tanggung jawab utama orang tua, agar anak tumbuh menjadi pribadi yang jujur, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Dengan demikian, meskipun Ezi berada dalam proses perkembangan yang belum sempurna, ia telah menunjukkan dasar yang baik dalam aspek moral dan spiritual. Dengan dukungan lingkungan yang lebih positif serta bimbingan agama yang konsisten dari orang tua dan guru, Ezi berpotensi tumbuh menjadi pribadi yang religius, jujur, dan berakhlak mulia.

Secara umum, perkembangan Ezi mencerminkan dinamika khas remaja usia 13 tahun yang sedang berada dalam fase transisi penting menuju kedewasaan. Ia menunjukkan proses pertumbuhan yang cukup baik dalam berbagai aspek, meskipun masih menghadapi tantangan yang wajar, seperti pencarian identitas diri, ketidakstabilan emosi, serta pengaruh lingkungan dan kurangnya arahan dari orang tua dalam aspek moral dan spiritual. Dengan dukungan yang tepat dari keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial, Ezi memiliki potensi besar untuk berkembang menjadi individu yang matang secara utuh baik secara kognitif, emosional, sosial, maupun spiritual.

KESIMPULAN

Perkembangan anak usia 13 tahun merupakan masa transisi yang kompleks dan penuh tantangan, di mana aspek fisik, kognitif, sosial, emosional, moral, dan spiritual mulai berkembang secara menyeluruh. Hasil observasi kunjungan rumah terhadap Ezi, siswa kelas 6 SD, menunjukkan perkembangan yang cukup baik dan sesuai dengan karakteristik remaja awal. Secara fisik dan psikomotorik, Ezi menunjukkan tanda-tanda pubertas dan koordinasi gerak yang baik. Kognitif dan bahasanya berkembang sesuai tahap operasi formal menurut Piaget, dengan kemampuan berpikir logis dan mengungkapkan gagasan dengan runtut. Secara emosional dan sosial, Ezi tengah mencari jati diri sebagaimana dijelaskan Erikson, mulai mampu mengelola emosi dan menjalin relasi sosial, meskipun masih merasa *insecure*. Dalam aspek moral dan spiritual, ia memahami nilai kejujuran dan sopan santun serta mulai menjalankan ibadah, walau masih butuh bimbingan karena kurangnya arahan religius dari lingkungan dan orang tua. Dengan potensi yang ada, Ezi membutuhkan dukungan lingkungan, bimbingan emosional, akademik, dan spiritual agar dapat berkembang menjadi pribadi yang matang, bertanggung jawab, dan berakhlak baik.

Saran

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap perkembangan Ezi, disarankan agar orang tua lebih aktif dalam mendampingi proses tumbuh kembang anak, terutama dalam aspek moral dan spiritual. Orang tua perlu menjadi teladan dan memberikan bimbingan secara konsisten, seperti mengingatkan salat, menanamkan nilai kejujuran, serta menciptakan lingkungan rumah yang

kondusif untuk pembentukan karakter positif. Selain itu, stimulasi terhadap kemampuan kognitif dan bahasa juga perlu ditingkatkan melalui kegiatan yang mendorong anak berpikir kritis dan logis, seperti diskusi, membaca bersama, atau permainan edukatif. Dari sisi sosial dan emosional, penting bagi lingkungan rumah dan sekolah untuk memberikan ruang aman dan suportif, agar anak dapat mengekspresikan diri, belajar mengelola emosi, serta mengembangkan kepercayaan diri yang sehat terutama dalam menghadapi perasaan *insecure* yang kerap muncul di usia remaja. Mengingat perkembangan fisik Ezi sedikit tertinggal dari standar usianya, perhatian terhadap asupan gizi yang seimbang dan kebiasaan hidup sehat juga perlu ditingkatkan. Terakhir, penting bagi pihak sekolah dan keluarga untuk menjalin kerja sama yang erat dalam memantau dan mendukung perkembangan anak. Program kunjungan rumah terbukti efektif sebagai jembatan komunikasi yang dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai kondisi anak, sehingga strategi pendidikan dan pendampingan dapat disesuaikan dengan kebutuhannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyani, L. N., & Astuti, R. D. (2018). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Kudus: Badan Penerbit Universitas Muria Kudus.
- Astuti, R. (2014). "Kunjungan Rumah Sebagai Strategi Meningkatkan Hubungan Sekolah dan Keluarga," *Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(2), 112–120.
- Batubara, J. R. (2016). Adolescent development (perkembangan remaja). *Sari pediatri*, 12(1), 21-9.
- Berk, L. E. (2003). *Child Development* (6th ed.). Boston: Allyn and Bacon.
- Nurdiyantoro, B. (2010). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Yogyakarta: GM.
- Pranoto, Y. (2018). "Pengaruh Lingkungan Belajar terhadap Prestasi Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 17(1), 45–53.